

Erikaryawati Dawolo

by 1 1

Submission date: 12-Jul-2023 02:48AM (UTC-0400)

Submission ID: 2130000973

File name: Skripsi_Erikaryawati_Dawolo.docx (186.02K)

Word count: 8265

Character count: 53866

**ANALISIS PENGGUNAAN KALIMAT IMPERATIF SEBAGAI
KAJIAN PRAGMATIK DAN IMPLIKASI DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh

ERIKARYAWATI DAWOLO

NIM. 192124019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan adanya seorang guru yang berkomunikasi dengan baik. Guru merupakan pemegang peranan penting dalam belajar mengajar. (Uno, 2016) guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang diikuti berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Guru harus berperan aktif dalam menjalankan kewajibannya terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas serta. Guru memiliki tanggungjawab sebagai pengajar serta menjadi pendidik untuk menumbuhkan akhlak dan perilaku yang baik kepada peserta didiknya supaya peserta didik mempunyai sifat yang mumpuni lengkap, mandiri, serta mampu mengembangkan kreatifitas yang dimiliki, dan lebih dewasa dalam berpikir.

Mengajar salah satu aktivitas yang membuat peserta didik belajar. Mengajar adalah kegiatan partisipasi guru dalam membangun pemahaman siswa (Santoso, 2017). Pengajaran adalah membuat sistem lingkungan yang memungkinkan proses belajar terjadi. Sistem ini terdiri dari hal-hal yang saling mempengaruhi, seperti tujuan instruksional yang hendak dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peran dalam hubungan tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, dan sumber daya dan alat belajar yang tersedia.

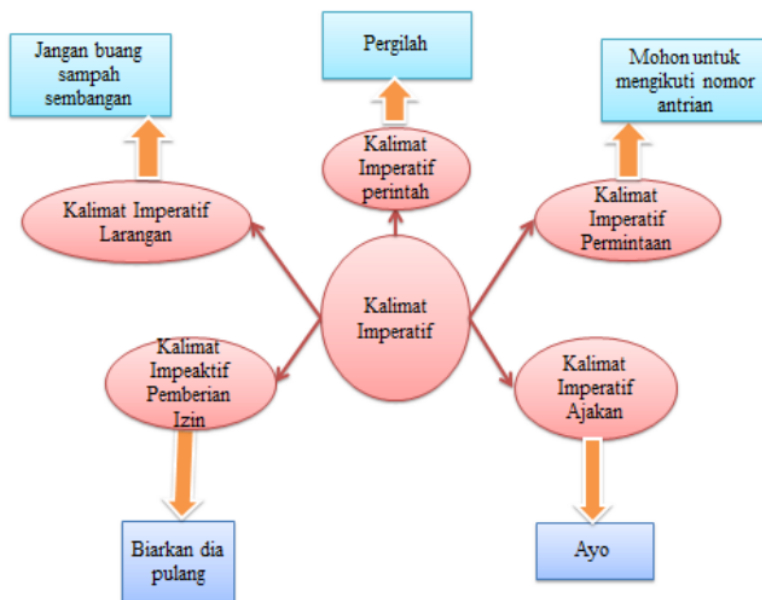
Dalam aktivitas belajar mengajar bahasa yang sering digunakan pada kegiatan komunikasi antar individu atau kelompok, misalnya dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Kalimat adalah kesatuan ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pemikiran dan perasaan (KBBI). Menurut (Arifin, 2010) kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan ataupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Secara struktural, kalimat adalah bentuk satuan gramatikal (berupa kata, kalimat, atau klausa) yang diakhiri dengan intonasi akhir. Penulisan kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan intonasi akhir berupa tanda titik (*news*), tanda tanya (*question*), atau tanda seru (*exclamation*). Kemudian, kalimat yang diucapkan diawali dengan hening awal dan diakhiri dengan hening akhir (intonasi akhir). Dalam bentuk ujaran atau

tuturan yang dimanfaatkan oleh para guru untuk melakukan pendisiplinan, pengaturan, serta pemberian tanggapan terhadap peran oleh siswa adalah bentuk tutur yang mengandung arti pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia.

Kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca untuk melakukan sebuah tindakan, Chaer (Darmawanti et al., 2019). Kalimat imperatif adalah sebuah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perbuatan oleh mitra tutur, Kushartanti (Rahayu, 2022). Dalam kalimat imperatif, si penutur mengharapkan supaya seseorang lawan bicara itu melakukan suatu yang diharapkan atau yang telah diperintahkan oleh si penutur. Secara garis besar, kalimat imperatif adalah kalimat yang memberikan perintah atau larangan kepada mitra tutur dan memungkinkan mereka untuk bertindak. Dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif dapat berarti segalanya dari permintaan yang sangat keras dan kasar hingga permintaan yang sangat halus dan sopan..

Kalimat imperatif merupakan jenis kalimat yang mempunyai spesifikasi dan memiliki makna yang beragam dan membutuhkan kecermatan dalam memahaminya. Kalimat imperatif juga bervariasi sehingga sangat menarik untuk diteliti. Alwi (Saputri, 2017) mengatakan bahwa

“Kalimat imperatif memiliki ciri umum, seperti memakai partikel penegas, penghalus, dan kata tugas berupa ajakan, harapan, larangan, permohonan. Pelaku tindakan dalam kalimat perintah juga tidak selalu terungkap. Kalimat perintah juga dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk yaitu (1) kalimat dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat, (2) kalimat lengkap yang berpredikat dengan verbal taktransitif maupun transitif, dan (3) kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat. kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif”.



Gambar 1 : Mind mapping sederhana isi kalimat imperatif

Situasi sangat memengaruhi cara kalimat imperatif digunakan. Umur siswa sangat memengaruhi instruksi guru. Ryan (Saputri, 2017) mengatakan bahwa siswa yang terbilang mudah membutuhkan pengarahannya lebih dari seorang guru saat menerima perintah. Secara umum, kalimat imperatif memiliki ciri berupa kalimat yang singkat, padat, jelas, dan tidak bertele-tele, bersama dengan perubahan intonasi guru, akan membantu siswa memahami maksud tuturan. Secara praktis, arti komunikasi dalam pendidikan sekolah sangat penting. Gunawan (Saputri, 2017) menyatakan bahwa "pragmatik mempelajari maksud ujaran atau daya (kekuatan) ujaran". Praktikan tidak hanya mempelajari bahasa yang dituturkan, mereka juga mempelajari makna dan maksud tuturan tergantung pada seberapa pentingnya tuturan tersebut. Pemakaian bahasa tergantung pada lingkungannya, seperti halnya penggunaan bahasa Indonesia di sekolah, terutama dalam kegiatan belajar mengajar, tidak peduli fungsi dan tujuan bahasa.

Tidak semua guru menggunakan bentuk imperatif langsung selama proses belajar, terutama pembelajaran Bahasa Indonesia. Bentuk nonimperatif, seperti bentuk deklaratif dan interogatif, digunakan sebagai variasi atau penghalus. Soal-soal ujian, misalnya, serta petunjuk untuk mengerjakan soal dan tugas,

menggunakan kalimat imperatif yang ditulis. Kalimat imperatif lisan tentu harus digunakan saat menyampaikan materi pelajaran atau berbicara dengan siswa di kelas. Kalimat imperatif diucapkan ditandai dengan intonasi tinggi. Sebaliknya, dalam bentuk tulis, mereka dapat menggunakan partikel -lah, berpola kalimat inversi (P-S), dan tanda seru (!). Kalimat wajib pasti digunakan oleh guru sesuai dengan konteks dan tujuan.

"Kerjakan soal dibawah ini dan pilih jawaban yang benar" adalah contoh kalimat imperatif dalam bahasa tulis. Secara gramatikal, kalimat ini mengatakan bahwa siswa harus menyelesaikan soal pilihan ganda dengan memilih satu jawaban yang dianggap paling tepat. Siswa dianggap salah jika mereka memilih lebih dari satu jawaban. Selanjutnya, kalimat imperatif yang diucapkan secara lisan, seperti "Bacalah paragraf keempat pada halaman 34 buku Terampil Bahasa Indonesia!" dapat dimaksudkan dengan berbagai cara tergantung pada konteksnya. Guru dapat hanya meminta siswa untuk membaca paragraf keempat nomor 34, meminta salah satu siswa untuk membacanya dengan suara yang lantang, atau guru dapat mengingatkan siswa untuk membaca kembali paragraf keempat nomor 34 dari buku yang dianggap mereka mampu membacanya dengan baik.

Ramlan (Darmawanti et al., 2019) menyatakan bahwa ada beberapa jenis kalimat imperatif, yaitu: kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faizatul (Darmawanti et al., 2019), ditemukan bahwa 1) perintah, (2) suruhan, (3) permintaan, (4) desakan, dan (5) desakan. Sebenarnya, sepuluh kalimat tersebut termasuk dalam kategori kalimat imperatif: permintaan, biasa, suruhan, ajakan, dan izin. Sebagai hasil dari penggolongan kalimat imperatif yang beragam, dapat dipastikan bahwa guru dapat menggunakan berbagai jenis kalimat perintah untuk berbagai situasi dan keadaan.

Kalimat imperatif pasti akan digunakan oleh guru dalam berbagai situasi selama pembelajaran di kelas. Selain itu, guru pasti menggunakan berbagai bentuk dan struktur untuk mencapai tujuan lawan bicara. Menguasai bahasa, khususnya guru, sebenarnya dapat didefinisikan sebagai kemampuan berbicara dengan

bahasa tersebut. Terdapat kata kunci dalam penggunaan, simbol, makna, dan intraksi menentukan penguasaan bahasa seseorang. Bahasa yang santun dan sopan juga penting karena dapat digunakan untuk menunjukkan kedekatan dan jarak sosial atau kerja sama.

Kalimat perintah dapat dibedakan berdasarkan aspek struktural, seperti apakah dalam bentuk perintah atau memiliki tanda seru (!) atau intonasi tinggi sebagai penandanya. Namun, dari perspektif fungsional, makna perintah tidak terbatas pada kalimat imperatif. Itu juga dapat berupa kalimat tanya (interogatif) dan berita (deklaratif). Ini menunjukkan bahwa penutur harus sangat memperhatikan lawan bicara, konteks, dan tujuan kalimat imperatif yang sangat beragam. Dengan mempertimbangkan semua hal ini, penutur dapat memilih dan menggunakan kalimat imperatif yang tepat sehingga lawan bicara dapat memahami maksudnya dan memberikan tanggapan yang selaraskan.

Sangat penting untuk mengetahui ciri-ciri kalimat imperatif, terutama dalam bentuk lisan yang sering digunakan oleh guru. Ciri-ciri ini dapat dilihat dari struktur, wujud, dan isi kalimat. Tanggapan siswa terhadap tutur guru juga dapat menunjukkan selaras atau tidaknya kalimat imperatif yang digunakan oleh guru. Kalimat imperatif, interogatif, deklaratif, dan ekslamatif adalah jenis kalimat yang ada dalam suatu kalimat. Kalimat imperatif adalah fokus penelitian ini. Alwi (Saputri, 2017) mengatakan bahwa kalimat imperatif terdiri dari perintah, suruhan, dan permintaan. Namun, menurut Rahardi (Amral, et al., 2019), ada lima kategori formal kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia: biasa, permintaan, izin, ajakan, dan larangan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori Rahardi (Amral, et al., 2019) tentang apa itu kalimat imperatif.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini berfokus pada :

- 1.2.1 Wujud kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 1.2.2 Isi kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah menjadi beberapa, diantaranya :

1.3.1 Bagaimana mendeskripsikan wujud kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.3.2 Bagaimana mendeskripsikan isi kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka skema penelitian pada penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut.



1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Mendeskripsikan wujud kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.4.2 Mendeskripsikan isi kalimat imperatif yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diharapkan pada penelitian memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan penjelasan mendalam tentang wujud dan isi kalimat imperatif atau perintah yang digunakan oleh guru saat mengajar siswa Bahasa Indonesia.
- b. Penelitian ini juga dapat memperdalam temuan penelitian tentang penggunaan kalimat imperatif atau perintah lisan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan dan bahan untuk refleksi atau evaluasi guru tentang penggunaan kalimat imperatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Guru dapat memilih dan memilah bentuk atau variasi kalimat imperatif yang sesuai dengan konteks, tujuan, dan tujuan, sehingga siswa dapat memahami isi atau maksud dari kalimat.

1.6 Keterbatasan Penelitian

- 1.6.1** Kurangnya pendalaman teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Menurut peneliti, pendalaman teori penting untuk menambah aset ilmu bahasa khususnya dalam penggunaan kalimat imperatif oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 1.6.2** Peneliti berinteraksi dengan fakta yang diteliti sehingga ada kemungkinan analisis subyektif yang dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri.
- 1.6.3** Sampel penelitian tidak cukup luas, sehingga mungkin ada data yang belum diambil sepenuhnya dalam penelitian ini.

1.7 Batasan Operasional

1.7.1 Kalimat

Kalimat adalah unit bahasa terkecil, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang menyampaikan pikiran yang lengkap. Mereka juga dapat didefinisikan sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur sesuai dengan aturan pembentukan tertentu. Dalam bentuk lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk

mencegah terjadinya perpaduan, asimilasi bunyi, atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Di dalam kalimat juga dapat disertakan tanda baca koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda tanya, tanda titik, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda.

1.7.2 Kalimat Imperatif

Kalimat yang mengandung perintah atau permintaan dianggap sebagai kalimat imperatif dan dapat ditulis dengan partikel "lah", pola kalimat inversi (P-S), dan tanda seru (!) dalam bentuk tulis. Di sisi lain, mereka dapat diucapkan dengan intonasi tinggi.

1.7.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Guru dan siswa biasanya menggunakan bahasa untuk memulai, yaitu bahasa Indonesia, saat mengajar bahasa Indonesia di sekolah. Biasanya, kalimat atau ujaran adalah bentuk bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi atau berbicara. Jenis kalimat ini dapat berupa kalimat deklaratif, yang berarti berita, kalimat interogatif, yang berarti pertanyaan, atau kalimat imperatif, yang berarti perintah, dan lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pragmatik

Pada umumnya dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa adanya interaksi dengan masyarakat lainnya, kebanyakan selalu menggunakan bahasa sebagai jembatan untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan saluran interaksi sosial kemasyarakatan dengan demikian manusia dapat menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain dengan lebih tepat. Bahasa sangat berkaitan perannya dengan kebudayaan yang didukung dengan bahasa itu sendiri. Kerap merumuskan fungsi bahasa secara umum ada empat yaitu: Sebagai alat berkomunikasi, sebagai alat mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berbau, beradaptasi sosial, sebagai alat kontrol sosial (Amral & Ulfah, 2020).

Suatu bahasa memiliki ragam bahasa. Bachman (Amral & Ulfah, 2020) Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara,. Menurut Finoza ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa (Amral & Ulfah, 2020).

Dari pendapat kedua para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang terbentuk oleh pemakaian bahasa dan berdasarkan konteks atau hal yang sedang dibicarakan.

Ragam bahasa terdiri dari dua jenis yaitu bahasa tidak tertulis atau lisan dan ragam bahasa tertulis, dan juga dapat diartikan sebagai ragam bahasa tindakan yang diharapkan dari lawan bicara untuk berbicara. Tingkat tinggi dan panjang pendek nada suara mempengaruhi makna ragam bahasa lisan. Di dalam ragam lisan tentunya berkaitan dengan tuturan lisan atau bahasa lisan, menurut Patada (Amral & Ulfah, 2020) tuturan tidak tertulis adalah ucapan yang keluar dari alat ucap manusia secara langsung.

Tuturan lisan sangat sering digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Efendi (Amral & Ulfah, 2020) berpendapat bahwa

“Tuturan lisan atau bahasa lisan sangat berbeda dengan bahasa tulis karena tuturan lisan diucapkan dengan menggunakan penekanan suara,

nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk lebih memperjelas makna dan maksud dari tuturan, selain itu kalimat yang diungkapkan tidak selalu kalimat yang lengkap, di dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa tuturan lisan lebih sering digunakan untuk berinteraksi”.

Ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang digunakan melalui media tulis, tidak terikat ruang dan waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur sampai pada sasaran secara visual. Menurut Widjono (Amral & Ulfah, 2020) Penggunaan tata bahasa dalam pembentukan kata, penyusunan kalimat, paragraf, dan wacana, serta kecermatan ejaan dan tanda baca adalah tanda ragam bahasa tulis. Dapat diketahui bahwa bahasa adalah suatu kajian ilmu dalam bidang linguistik. Salah satu bidang ilmu yang terbagi dalam linguistik adalah pragmatik. Yule (Amral & Ulfah, 2020) Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).

Menurut Levinson (Amral & Ulfah, 2020) mencatat bahwa Pragmatik adalah telaah segala aspek makna yang tidak berhubungan dengan semantik. Jadi, dalam pandangannya, pragmatik memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kebenaran kalimat yang diucapkan. Menurut Tarigan (Amral & Ulfah, 2020) Pragmatik adalah teori tindak ujar, yang merupakan bagian dari pragmatik sendiri, merupakan bagian dari performansi linguistik dan merupakan studi umum tentang bagaimana konteks memengaruhi cara kita menafsirkan kalimat. Pragmatik mencakup tata cara pemakai bahasa dan menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan.

Sedangkan menurut Leech (Amral & Ulfah, 2020) menyatakan bahwa pragmatik berhubungan dengan linguistik khususnya dengan sintaksis dan semantik. Fonologi, sintaksis serta semantik dapat disebut tata bahasa, sedangkan pragmatik disebut dengan penggunaan tata bahasa. Di dalam pragmatik maksud penutur atau dapat juga disebut sebagai makna. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada klausa. Pragmatik mengkaji makna secara eksternal dan pragmatik itu hanya dapat dimaknai dengan mendasarkan dan memperhitungkan situasinya (Amral & Ulfah, 2020). Kejadian-

kejadian kebahasaan yang dipelajari di dalam pragmatik antara lain yaitu deiksis, dan implikatur.

Menurut Alwi (Amral & Ulfah, 2020) Deiksis merupakan gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Deiksis merupakan salah satu hal mendasar yang dilakukan dengan tuturan, deiksis berarti penunjukan, Yule (Amral & Ulfah, 2020). Menurut Kridalaksana (Amral & Ulfah, 2020) Deiksis adalah suatu hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa.

Dari pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa deiksi adalah cara tertentu yang menggunakan bahasa berdasarkan arti yang diharapkan oleh penutur yang dipengaruhi oleh keadaan pembicara.

Kata-kata yang memiliki referensi yang berubah-ubah atau berganti-ganti disebut deiksis. Ini tergantung pada pembicara dan tempat dan saat kata itu diucapkan. Implikatur adalah kesantunan dalam berbahasa. Menurut Wijana mengatakan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan mengimplikasikan proposisi atau maksud yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan (Amral & Ulfah, 2020).. Proposisi atau maksud yang diimplikasikan itulah yang disebut sebagai implikatur

2.2 Penggunaan Bahasa dalam Proses Pembelajaran

Bahasa memegang peran penting dalam proses sosialisasi dan komunikasi antar individu. Bahasa adalah penting untuk berkomunikasi di semua bidang kehidupan manusia, misalnya pengetahuan, kemasyarakatan, agama, politik, jual beli, bahkan keamanan. Bahasa memungkinkan manusia berinteraksi satu sama lain, kerjasama, mengembangkan bakat kreatif masyarakat memperluas wawasan dan keterampilan. Bahasa memainkan peran yang cukup esensial untuk kelancaran interaksi sebab dapat menyampaikan ide, keinginan, kehendak, pengalaman, emosi, gagasan, atau pendapat. Belajar bahasa secara langsung sangat penting, termasuk bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia harus diajarkan di semua sekolah di Indonesia. Bahasa secara langsung sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia, dan diharapkan dapat membantu siswa mengenal diri mereka sendiri, budaya mereka, dan budaya lain, mengungkapkan

pendapat dan perasaan mereka, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan meningkatkan kemampuan analitis dan imajinatif mereka.

“Tujuan pengajaran bahasa Indonesia dapat tercapai yaitu 1) Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara; 2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dalam segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan; 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, maupun kematangan sosial; 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis); 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai warisan budaya dan intelektual manusia Indonesia” (Ali, 2020)

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada yang dinamakan bahasa yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab. Sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang digunakan sesuai aturan dan kaidah yang berlaku di Indonesia. seperti, pembentukan kata, kaidah ejaan, kaidah penyusunan paragraf dan kaidah penataan serta penalaran (Puspitasari, 2017).

Pembelajaran bahasa Indonesia menggabungkan aspek berbahasa dan bersastra serta keilmuan bahasa dan kesastraan. Pembelajaran bahasa harus melibatkan kegiatan menggunakan bahasa, seperti kosa kata, bentuk dan makna kata, kalimat, bunyi, dan ejaan. Melalui kegiatan berbahasa, hal-hal tersebut dijelaskan daripada diajarkan secara mandiri sebagai komponen terpisah. Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis adalah contoh kegiatan berbahasa. Guru dan siswa memiliki peran masing-masing dalam kegiatan berbahasa. Selama interaksi, peran penting itu dibangun dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Metode pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut optimalisasi tidak hanya pada aspek materi, tetapi juga aspek penggunaan metode dan teknik pembelajaran di kelas. Rivers (Ali, 2020) menyatakan bahwa proses belajar mengajar memerlukan komunikasi yang memadai merupakan syarat mutlak untuk berkembangnya belajar bahasa yang optimal.

Bahasa adalah alat utama dalam komunikasi siswa-guru baik di dalam maupun di luar ruangan. Bahasa dapat berupa tulisan atau ucapan. Sumber pendidikan seperti buku, koran, majalah, dan kamus adalah contoh sumber tulisan. Selanjutnya, bahasa tidak tertulis berasal dari alat ucap manusia, yaitu kata, frasa, atau kalimat. Saat guru dan siswa berbicara, bercerita, atau berdiskusi, adalah contoh komunikasi menggunakan bahasa lisan di kelas. Bahasa secara otomatis akan berfungsi sebagai alat untuk pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa, serta antara siswa satu sama lain.

Kalimat adalah bentuk bahasa yang paling sering digunakan dalam komunikasi atau percakapan. Oleh karena itu, kalimat adalah bentuk bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh baik secara lisan maupun tulisan. Kalimat terdiri dari beberapa rangkaian kata yang disusun secara teratur menurut aturan pembentukan tertentu. Siswa belajar bahasa Indonesia dan belajar tentang berbagai jenis atau variasi kalimat yang dapat digunakan setiap hari. Siswa juga akan mengetahui bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan saat menggunakan bahasa atau ujaran, terutama kalimat, seperti lawan tutur, tujuan, dan konteks. Oleh karena itu, belajar bahasa Indonesia membantu siswa mempelajari bukan hanya norma bahasa yang baik dan benar, tetapi juga bagaimana berkomunikasi secara moral dan efektif.

2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur atau “ pertuturan “ / “ speech act , speech event “ (istilah kridalaksana) adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar sebuah maksud yang dikehendaki pembicara dapat diketahui dan terseampaikan kepada pendengar, Kridalaksana (Bawamenewi, 2020). Tindak tutur adalah suatu tindakan yang disertai dengan tuturan yang merupakan bidang ilmu kebahasaan atau suatu unit analisis pragmatik. Menurut Nuramila (Dwijayanti & Mujianto, 2021) pada hakikatnya pragmatik adalah ilmu yang mengkaji suatu bahasa pada saat digunakan ketika berkomunikasi.

Tindak tutur atau *speech act* ini bersifat psikologis yang dipengaruhi oleh keterampilan mengolah kalimat si penutur dalam situasi serta kondisi tertentu. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tindak tutur berfungsi

untuk menyampaikan sesuatu dan juga bertindak sesuatu pula. Suatu kalimat yang dituturkan oleh penutur dicerminkan melalui suatu tindakan, tentunya tindakan tersebut sesuai dengan apa yang dituturkan oleh si penutur.

Tindak tutur terbagi dalam tiga jenis yaitu :

2.3.1 Lokusi

Lokusi adalah tindak tutur yang penuturnya hanya memberikan informasi kepada mitra tuturnya. Wibowo (Dwijayanti & Mujianto, 2021) berpendapat bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang penuturnya hanya memberikan suatu ujaran atau kalimat, tidak memiliki tindakan yang harus dilakukan. Unsiah & Yuliati (Dwijayanti & Mujianto, 2021) juga berpendapat bahwa

“dalam tindak lokusi ini, penutur hanya mengeluarkan bunyi bahasa yang bisa dan mampu didengar serta dimengerti oleh mitra tuturnya sebagai kalimat informasi saja. Misalnya saja, dalam kalimat “saya baru kembali dari rumah Aldi”, kalimat tersebut merupakan lokusi karena hanya mengandung informasi bahwa penutur baru kembali dari rumahnya aldi”.

2.3.2 Illokusi

Tindak tutur illokusi merupakan bentuk tuturan yang disertai dengan adanya suatu tindakan. Yang artinya, penutur ketika mengujarkan suatu tuturan juga melakukan suatu tindakan. Singkatnya, tuturan tersebut mengandung maksud untuk melakukan suatu tindakan. Searle (Dwijayanti & Mujianto, 2021) menyebutnya “*The Act of Doing Something*”, artinya tindak tutur ini mempunyai fungsi ganda, selain sebagai memberikan informasi terhadap mitra tuturnya, tindak tutur ini dan juga sebagai tindakan dalam berbuat sesuatu kepada mitra tuturnya.

2.3.3 Perlokusi

Menurut Amfusina (Dwijayanti & Mujianto, 2021) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memberikan dampak terhadap mitra tutur. Tindak tutur ini berfungsi untuk memberikan efek dan pengaruh terhadap pikiran atau perasaan mitra tuturnya. Tentu saja dalam hal ini penutur berharap adanya dampak tersebut mampu memengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan harapan si penutur. Sejalan dengan

pendapat diatas, Wibowo (Dwijayanti & Mujianto, 2021) memaparkan bahwa

“tindak tutur perlokusi adalah respon yang diberikan mitra tutur terhadap stimulus yang diberikan oleh penutur. Dengan demikian, perlokusi adalah efek yang diberikan penutur yang berdampak mitra tutur untuk melakukan dan berbuat sesuatu”.

2.4 Pengertian Dan Jenis Kalimat

2.4.1 Pengertian Kalimat

Satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaks adalah kalimat yang merupakan satuan di atas klausa dan di bawah wacana. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan pemilihan kata bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final, Chaer (Lindawati, 2015). Achmad (Lindawati, 2015) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Ramlan (Lindawati, 2015) juga berpendapat bahwa kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kalimat adalah kesatuan ujaran untuk mengungkapkan pikiran, gagasan atau pendapat dan relatif berdiri sendiri serta dibatasi oleh adanya jeda panjang yang diikutsertakan dengan nada akhir.

2.4.2 Jenis-Jenis Kalimat

a. Jenis Kalimat Aktor-Aksi

Pembagian jenis kalimat bergantung pada cara memandangnya. Kalimat dapat dipandang dari sisi subjeknya, dapat dipandang dari sisi predikatnya, dapat dipandang dari sisi objeknya, dapat dilihat dari segi klausanya, dan seterusnya. Dari sisi subjeknya, kalimat dibagi dalam empat jenis, yaitu (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, (3) kalimat medial, dan (4) kalimat resiprokal.

Dari sisi kategori predikatnya, kalimat dibagi dalam lima jenis, yakni (1) kalimat nominal, (2) kalimat verbal, (3) kalimat adjektival, (4) kalimat numeral, (5) kalimat preposisional (Lindawati, 2015). Dari segi

banyaknya jumlah klausanya, kalimat dibagi dalam dua jenis, yakni 1) kalimat tunggal, 2) kalimat majemuk. (Lindawati, 2015). Dari sisi intonasinya, kalimat dibagi dalam tiga jenis, adalah 1) kalimat dalam bentuk berita, 2) kalimat dalam bentuk pertanyaan, dan 3) kalimat dalam bentuk perintah, Sidu (Lindawati, 2015)

b. Jenis Kalimat Kategori Predikat

Jenis kalimat dari sisi kategori predikat, menurut Sidu (Lindawati, 2015) Kalimat nominal adalah

“kalimat yang predikatnya berkelas nomina, Kalimat verbal yaitu kalimat yang predikatnya berkelas verbal, Kalimat adjektival adalah kalimat yang predikatnya berkelas adjektifal, Kalimat numeral yakni kalimat yang predikatnya berkelas numeral dan Kalimat preposisional adalah kalimat yang predikatnya berkelas preposisi”.

c. Jenis Kalimat Ditinjau Dari Jumlah Klausanya

“Kalimat berdasarkan jumlah klausanya dibedakan menjadi dua jenis yaitu Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa, serta kalimat majemuk untuk menyatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas (Lindawati, 2015)”.

d. Kalimat Berdasarkan Modusnya

Kalimat berdasarkan modusnya dibagi menjadi tiga jenis yaitu

“Kalimat deklaratif biasa juga disebut kalimat pernyataan adalah kalimat yang berisi pernyataan biasa atau berita dengan lagu normal. Dengan lagu normal maksudnya, kalimat itu tidak berlagu Tanya (?) atau berlagu imperatif (!). kalimat deklaratif itu diakhiri dengan tanda titik (.) atau *full stop*, Sidu (Lindawati, 2015)”.

Kalimat interogatif adalah kalimat yang berisi pertanyaan dengan lagu Tanya, Sidu (Lindawati, 2015) Contoh: “apakah kamu sudah mengerti?”. Kalimat interogatif memiliki penanda leksikal, seperti, *apa* untuk menanyakan nomina atau nominal, *siapa* untuk menanyakan manusia atau insan, *mengapa/kenapa* untuk kata Tanya berkaitan dengan peristiwa, aksi, atau aktivitas, *berapa* untuk menanyakan

jumlah, *kapan* untuk menanyakan waktu, *bagaimana* untuk menanyakan situasi dan kondisi.

Kalimat Imperatif, Menurut Sidu (Lindawati, 2015) kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi perintah atau menyatakan perintah kepada seseorang maupun kelompok. Chaer (Lindawati, 2015) juga mengemukakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan sebuah tindakan. Kalimat imperatif ini dapat berupa kalimat perintah, kalimat himbauan, dan kalimat larangan. Kalimat perintah mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik dari pendengar. Kushartanti (Lindawati, 2015) juga mengemukakan bahwa kalimat perintah, adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perbuatan. Menurut sifatnya dapat dibedakan dengan adanya kalimat perintah yang tegas, biasa, dan yang lebih halus. Kalimat perintah yang tegas dibentuk dari sebuah klausa tidak lengkap, biasanya hanya berupa verba dasar, disertai dengan intonasi disetiap kalimat perintah.

Dalam bahasa tulis intonasi ini diganti dengan tanda seru (!). Contoh: Bersihkan ruangan ini!. Kalimat imperatif yang biasa dibentuk dari sebuah klausa berpredikat verba yang menggunakan partikel *lah*, serta dengan menanggalkan subjeknya. Contoh: Bacalah halaman 26!. Kalimat imperatif yang halus, sopan, dibentuk dengan menggunakan kata-kata tertentu yang menunjukkan tingkat kesopanannya. Kata-kata tersebut adalah *mohon*, *harap*, *tolong*, *minta*, *silakan*, *sebaiknya*, dan *hendaknya*. Contoh: Harap untuk mengikuti peraturan dari panitia.

2.5 Kalimat Imperatif

2.5.1 Pengertian Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung atau meminta agar mitra tutur atau orang lain menuruti sesuatu yang diminta oleh sipenutur (Jubaedah et al., 2021). Kalimat imperatif sangat sering digunakan saat memerintah, yang bertujuan untuk membantu memberitahu seseorang agar melakukan sesuatu. Kalimat imperatif dapat diperinci

menjadi tujuh golongan, yaitu kalimat imperatif berbentuk taktransitif, kalimat imperatif dalam bentuk transitif, kalimat imperatif yang halus, kalimat imperatif permohonan atau permintaan, kalimat ajakan dan harapan, kalimat imperatif berbentuk larangan dan kalimat imperatif berbentuk pemberian izin.

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan supaya orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan orang yang memberi perintah, Keraf (Perdana & Indonesia, 2021) . Hal ini searah dengan Nam (Perdana & Indonesia, 2021) yang mendefinisikan kalimat imperatif sebagai kalimat yang digunakan oleh penutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang memiliki makna atau arti untuk memberikan perintah kepada seseorang agar melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh sipenutur.

2.5.2 Penggolongan Kalimat Imperatif

Menurut (Anwar & Afsun Aulia Nirmala, 2021) Kalimat imperatif memiliki beberapa macam, yaitu :

a. Kalimat Imperatif Intransitif atau Taktransitif

Kalimat imperatif intransitif atau taktransitif merupakan kalimat imperatif yang terbentuk dari kalimat pernyataan dengan kata kerja dasar dan kata sifat yang pada umumnya berawalan meng-, ber-, ataupun kata depan. Contoh: Pergilah dari rumah ini!

b. Kalimat Imperatif Transitif

Kalimat imperatif transitif adalah jenis kalimat imperatif yang mana mempunyai predikat verba transitif yang hampir sama dengan konstruksi deklarasif pasif. Contoh: pergilah kemanapun kamu ingin!, perbaikilah tingkahmu itu!

c. Kalimat Imperatif Halus

Kalimat imperatif halus adalah jenis kalimat imperatif yang memiliki bentuk dengan menggunakan kosa kata yang lebih halus dan

lembut, misalnya: tolong, mari, coba, sekiranya, silahkan dan lainnya.

Contoh : Silakan baca persyaratannya terlebih dahulu.

d. Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah jenis kalimat imperatif yang memiliki bentuk yang dapat digunakan sebagai ungkapan minta atau harapan. Kalimat permintaan ditandai dengan kata mohon atau dengan kata minta. Contoh: harap datang tepat waktu!

e. Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan merupakan jenis kalimat imperatif yang bertujuan untuk memberikan larangan. Biasanya kalimat imperatif ini diakhiri dengan penggunaan kata jangan (lah). Contoh: Janganlah membuat keributan disini! Janganlah membuang sampah di tempat ini!

f. Kalimat Imperatif Ajakan dan Harapan

Kalimat imperatif ajakan dan harapan Merupakan jenis kalimat imperatif yang berisikan suatu ajakan serta harapan. Dalam kalimatnya biasanya di diawali dengan penggunaan kata mari (lah), ayo (lah), hendaknya, harap, dan lainnya. Contoh: Mari kita mengheningkan cipta sejenak!

g. Kalimat Imperatif Pemberian izin

Kalimat imperatif jenis ini sepertinya meminta lawan bicaranya untuk tidak melarang atau membiarkan melakukan apa yang mereka inginkan. Kalimat imperatif pembiaran atau pemberian izin biasanya mengandung kata "biar" *lah*. Kalimat ini menyerupai kalimat yang bertujuan membiarkan segala sesuatu terjadi. Di dalam perkembangannya, arti pembiaran disini dapat berarti meminta ijin untuk tidak dihalangi. Contoh: Biarkan dia pulang dia sedang kurang sehat!

2.6.2 Wujud Kalimat Imperatif

Wujud tuturan imperatif dibagi menjadi dua kategori: yang pertama adalah wujud imperatif formal atau struktural; yang kedua adalah wujud imperatif pragmatik, menurut Rahardi (Sudjalil & Mujianto, 2017).

Realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia sesuai dengan karakteristik formal atau struktural dikenal sebagai wujud formal atau struktural imperatif.

Dalam hal wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya. Pengertian terhadap makna pragmatik imperatif harus mengetahui konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Wujud imperatif formal atau struktural dalam bahasa Indonesia yang dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni wujud imperatif aktif dan wujud imperatif pasif.

Wujud imperatif aktif terdiri dari dua jenis: bentuk imperatif aktif transitif dan bentuk imperatif aktif intransitif. Wujud imperatif aktif intransitif ditandai dengan: 1) menghilangkan unsur subjek dari bentuk deklaratif, seperti "saudara", "kamu", "saudara sekalian", dan 2) mempertahankan bentuk verba dari bentuk deklaratif, dan 3) menambahkan partikel pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif aktif. Lima jenis imperatif pasif berbeda: imperatif pasif objektif penderita; imperatif pasif benefaktif "pengguna" atau "yang digunakan"; imperatif pasif reseptif "penerima"; imperatif pasif lokatif "tempat"; dan imperatif pasif instrumentalia "alat". Dalam hal pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia, tuturan imperatif yang disampaikan ke mitra tutur tergantung pada maksud atau makna penutur.

Menurut Rahardi (Sudjalil & Mujianto, 2017)

”membedakan wujud pragmatik imperatif menjadi 18 tuturan, yakni tuturan mengandung pragmatik perintah, suruhan, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, anjuran, dan ngelulu. Pemahaman terhadap makna tuturan imperatif yang satu dengan lainnya harus dikaitkan dengan topik percakapan dalam interaksi kelas”.

2.7.2 Klasifikasi Kalimat Imperatif dari Segi Isi

Kalimat yang dibutuhkan dalam bahasa Indonesia sangat beragam dan kompleks. Kalimat imperatif atau perintah bermaksud memberikan perintah atau meminta mitra tutur melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Kalimat imperatif dapat berupa permintaan yang sangat halus dan

halus hingga permintaan yang sangat keras atau kejam. Selain itu, itu juga bisa berupa perintah atau larangan untuk melakukan sesuatu. Menurut Rahardi (Saputri, 2017), kalimat imperatif dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis berdasarkan isi: 1) kalimat imperatif biasa; 2) kalimat imperatif permintaan; 3) izin; 4) ajakan; dan 5) permintaan (Saputri, 2017).

a. Kalimat Imperatif Biasa

Kalimat imperatif atau perintah biasa dalam Bahasa Indonesia lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel penegas *-lah*. Kalimat perintah jenis ini dapat berkisar antara perintah yang sangat halus sampai dengan perintah yang sangat kasar.

b. Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan merupakan kalimat perintah dengan kadar suruhan sangat halus. Pada umumnya, penyampaian kalimat imperatif ini disertai sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada saat menuturkan kalimat perintah biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan, misalnya *tolong*, *coba*, *harap*, *mohon*, *sudilah kiranya*, *dapatkah seandainya*, *diminta dengan hormat*, dan *dimohon dengan sangat*.

c. Kalimat Imperatif Pemberian Izin

Kalimat imperatif pemberian izin ditandai dengan menggunakan kata yang santun misalnya *silakan*, *biarlah* dan ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *diperkenankan*, *dipersilakan*, dan *diizinkan*.

d. Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat perintah ajakan lebih sering dipergunakan dengan kata yang santun seperti kata *ayo* (*yo*), *biar*, *coba*, *mari*, *hendaknya*, dan *hendaklah*.

e. Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan, umumnya digunakan bersama kata *jangan*, *tidak boleh*, dan lainnya.

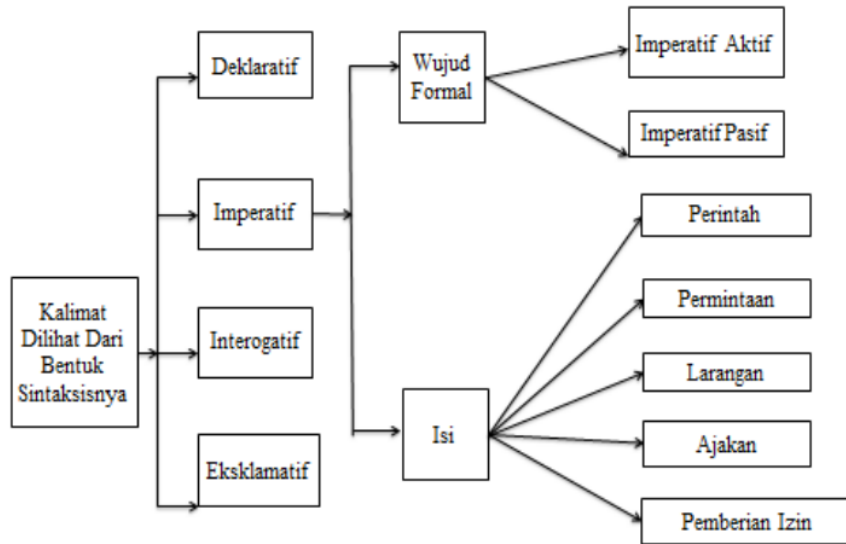
2.6 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian kualitatif, kerangka pikir didefinisikan sebagai gambaran bagaimana setiap variabel akan diperiksa secara khusus dan memahami hubungannya dengan variabel lain yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kerangka pikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami masalah yang diteliti. Ketika guru mengajar siswa Bahasa Indonesia, peneliti akan memeriksa semua kalimat imperatif yang mereka ucapkan.

Peneliti menggunakan teknik simak, catat, dan rekam selama melaksanakan penelitian. Proses penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk beberapa kali pertemuan dalam kelas untuk mendapatkan kalimat-kalimat imperatif dalam bentuk ujaran yang diucapkan oleh guru. Peneliti akan mencatat, merekam untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data selama proses pembelajaran serta sebagai cadangan jika mereka mengalami kesulitan dalam menganalisis ujaran. Setelah data dikumpulkan, peneliti akan menganalisis dan mengidentifikasi semua kalimat imperatif. Analisis ini akan mencakup wujud formal, dan isi kalimat. Selain itu, peneliti akan menentukan kesesuaian ujaran dengan konteks serta tanggapan siswa sebagai mitra tutur. Setelah tahap analisis, peneliti akan menarik kesimpulan dari penelitian.

Peneliti akan menjelaskan wujud dan isi kalimat imperatif yang digunakan oleh guru dalam penelitian ini. Pada dasarnya, seorang guru bahasa Indonesia telah memahami penggunaan kalimat imperatif. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan hal seperti mitra tutur atau sasaran, bentuk kalimat, konteks, dan tujuan tuturan saat menggunakan kalimat ini. Tanggapan mitra tutur, baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini. Peneliti harus memahami bentuk, struktur, isi, dan variasi kalimat wajib sebelum melanjutkan ke tahap analisis atau pengolahan data.

Bagan berikut dapat membantu peneliti menganalisis kalimat yang diperlukan.



Gambar 2: Kerangka Berpikir

2.7 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya telah berkaitan dengan penelitian kualitatif tentang penggunaan kalimat imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Teguh Rahayu, Joko Hariadi, dan Muhammad Taufik Hidayat melakukan penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini yang menganalisis penggunaan kalimat imperatif dalam proses jual beli di pusat perbelanjaan Langsa Town Square. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Teguh Rahayu, Joko Hariadi, dan Muhammad Taufik Hidayat membahas proses jual beli di pusat perbelanjaan, sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode agih. Menurut Jayasudarma (Saputri, 2017), metode agih adalah metode penelitian yang menggunakan alat penentu dalam bahasa yang diteliti. Metode ini juga terkait dengan teori strukturalisme, yang mengatakan bahwa setiap unsur berinteraksi satu sama lain, membentuk satu kesatuan padu, (the wole unified). Basis penentuan metode agih sintaksis dimulai dengan pemilihan data berdasarkan kategori atau kriteria tertentu dalam penelitian ini. Kalimat wajib atau perintah yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah sumber data penelitian ini.

Penelitian kualitatif, yang berbasis pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini, dan metode pengumpulan data digunakan analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena atau gejala alami (Abdussamad, 2021).

Proses penelitian kualitatif pada tahap pertama disebut deskripsi. Mendatangi tempat yang dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis. Gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada di sekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya.

Proses penelitian kualitatif pada tahap ke-2 disebut tahap reduksi/fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan

pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai focus penelitian.

Selanjutnya, proses penelitian kualitatif pada tahap ke-3 adalah tahap seleksi. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Pada penelitian tahap ke-3 ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kualitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

Objek dalam penelitian kualitatif khususnya pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan kalimat imperatif oleh seorang guru, sehingga penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek sehingga data tidak berubah. Maksudnya data-data yang dikumpulkan oleh peneliti bukan berupa angka-angka melainkan data-data berupa catatan, dokumen pribadi maupun resmi, buku-buku, hasil wawancara, dan lain-lain. Penelitian deskriptif menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, menganalisis, dan interpretasi. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah mengungkap fakta, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah kalimat imperaktif yang digunakan guru kepada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Variabel dirumuskan sebagai variasi dari sesuatu yang menjadi gejala penelitian, gejala penelitian dimaksudkan adalah suatu yang menjadi sasaran penelitian (Nasution, 2017).

3.3 Lokasi Penelitian Dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian yang dituju dalam penelitian ini adalah SD Negeri 076065 Dahana Sowa. Jadwal penelitian akan dilakukan pada bulan Mei hingga bulan Juni.

3.4 Data Dan Informasi Penelitian

Data dan informasi penelitian dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kalimat imperatif yang terdapat dan digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta sumber dan informasi lain yang relevan.

Penelitian kualitatif menggunakan orang atau alat manusia, atau peneliti itu sendiri. Untuk menjadi alat, peneliti harus memiliki bekal teori dan pengetahuan yang luas sehingga mereka dapat bertanya, menganalisis, memotret, membuat rekaman, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial yang diteliti, teknik pengumpulan data triangulasi, yang berarti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan atau simultan.

3.5 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrument penelitian yang peneliti gunakan adalah berupa lembar observasi, wawancara. Untuk memperoleh data yang akurat peneliti akan kelokasi penelitian selama proses penelitian berlangsung.

Nasution (Abdussamad, 2021) 141 menyatakan: “pada penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrument utama dalam penelitian. Alasannya adalah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalahnya, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak bisa ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu yang masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam situasi yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada dan pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut ini:

3.6.1 Tahap mengumpulkan/menemukan sumber berdasarkan kajian teori atau data yang didapatkan.

3.6.2 Verifikasi data berdasarkan sumber primer dan sekunder di lapangan.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul. Sementara, data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen.

3.6.3 Interpretasi/penafsiran sumber.

3.6.4 Penyajian data berdasarkan sumber yang didapatkan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah bersifat induktif. Analisis data dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik kata yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan teknik observasi, catat, dan simak. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti mendeskripsikan hasil analisis yang didapat yakni kalimat yang dipergunakan guru selama proses pembelajaran bahasa Indonesia.

3.8 Panduan Analisis Data

Contoh tabel analisis data penggunaan kalimat imperatif oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

No	Kalimat Imperatif	Wujud Imperatif
1	a. Ayo, jalan ! b. Kerjakan tugas mu!	Perintah
2.	a. Tolong bersihkan papan tulis	Permintaan
3.	a. Jangan jajan sembarangan. b. Jangan buang sampah sembarangan.	Larangan
4.	a. Mari, mencerdaskan anak bangsa	Ajakan
5.	a. Pulanglah lebih awal jika kamu sakit. b. Biar dia pulang, jika memang sakit.	Pemberian izin

Gambar 3: Panduan Analisis Data

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Penelitian ini memaparkan hasil penelitian dan analisis data mengenai suatu kalimat imperatif yang biasa dipakai pendidik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tuturan guru selama proses kegiatan belajar mengajar ditemukan 6 jenis makna pragmatik imperatif. Terdapat beberapa tuturan yang mengandung makna imperatif. Analisis tuturan imperatif disesuaikan dengan rumusan masalah yaitu isi dan wujud pragmatik kalimat imperatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian bahasa yaitu metode agih. (Junawaroh et al., 2015) Metode agih adalah metode yang sebagai alat penentunya dan bagiandari bahasa yang diteliti. Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik rekam, dan teknik simak yang dilakukan dengan teknik catat. .

Adapun wujud pragmatik imperatif yang ditemukan dalam tuturan guru wujud imperatif. Berdasarkan wujud pragmatik ditemukan 6 jenis makna imperatif yaitu 1) perintah, 2) larangan, 3) ajakan, 4) permintaan, 5) sindiran, dan 6) pemberian izin. Dari ke-6 makna tersebut terdapat 5 makna yang ada pada instrumen penelitian sedangkan sindiran merupakan temuan dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Fokus penelitian adalah isi dan bentuk pragmatik kalimat imperatif yang digunakan guru selama pembelajaran bahasa Indonesia. Pembahasan hasil penelitian diuraikan pada bab ini. Pada studi ini, bentuk pragmatik kalimat imperatif guru dalam proses pembelajaran menjelaskan bagaimana maksud tuturan dapat dicapai dalam konteks situasi tertentu. Kalimat imperatif memiliki arti memaksa atau meminta mitra tutur melakukan apa yang diharapkan si penutur.

Berikut hasil penelitian isi dan wujud pragmatik imperatif yang dipakai tenaga pendidik dalam pembelajaran.

4.2.1 Wujud kalimat imperatif perintah atau biasa

Jika tuturan bertujuan untuk memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu, itu dapat memiliki makna imperatif perintah pragmatik. secara umum, makna perintah menghendaki seseorang atau yang diperintah untuk melaksanakan apa yang hendak diperintahkan tanpa alternatif untuk menolaknya. Berikut data tuturan kalimat pragmatik imperatif dalam bentuk perintah.

Data 1.

Berdoa.

Konteks tuturan : Tuturan guru sebelum pembelajaran dimulai.

Dalam tuturan ini, guru meminta muridnya untuk melakukan doa bersama sebagai rutinitas sebelum mulai pelajaran pagi. Ini dilakukan karena diharapkan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Akibatnya, anak-anak harus melakukan doa bersama.

Data 2.

Perhatikan papan tulis.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat proses pembelajaran.

Makna dari tuturan tersebut memberikan perintah kepada peserta didik untuk memperhatikan papan tulis.

Data 3.

Perhatikan gambar pada halaman 125.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat proses pembelajaran.

Tuturan tersebut mempunyai makna perintah untuk siswa mengamati gambar pada halaman buku.

Data 4.

Kumpulkan sampah yang ada didepan kelas kita.

Konteks tuturan : Tuturan wali kelas sebelum memulai pembelajaran.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu memberikan perintah kepada siswanya untuk mengutip sampah.

Data 5

Dengarkan baik-baik.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat proses pembelajaran.

Makna dari tuturan tersebut yaitu memberikan perintah agar siswa fokus dalam memperhatikan penjelasan guru.

Data 6.

Forin bacakan paragraf kedua.

Konteks tuturan : Tuturan guru dalam proses pembelajaran.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah untuk memerintahkan siswa membaca paragraf kedua.

Data 7.

Tepuk tangan semua.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat proses pembelajaran.

Makna yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu memberikan perintah untuk siswa bertepuk tangan.

Data 8

Rina bacakan tugasmu.

Konteks tuturan : tuturan guru saat memeriksa tugas siswa.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu memberikan perintah untuk membacakan tugas yang telah ia kerjakan.

Data 9.

Tepuk tangan untuk rina.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat proses pembelajaran.

Makna pragmatik imperatif perintah untuk memerintahkan agar siswa semua bertepuk tangan kepada rina.

Data 10.

Bagi yang tidak juga selesai dalam waktu tersebut harus mengutip sampah.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat proses pembelajaran

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu memberikan perintah siswa yang tidak selesai pada waktu yang ditentukan akan mendapat hukuman.

Data 11.

Jangan berbisik-bisik.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat ujian kenaikan kelas.

Makna dari tuturan tersebut adalah guru memberikan perintah agar siswa tenang selama ujian berlangsung.

4.2.2 Wujud kalimat imperatif permintaan

Memiliki ungkapan penanda kesantunan tolong atau penanda lain dengan makna meminta seseorang untuk melakukan apa yang diminta penutur biasanya merupakan tanda tutur imperatif dalam arti pragmatik imperatif permintaan.

Data 1.

Tolong dibersihkan ruang guru.

Konteks tuturan : Tuturan guru sebelum memulai pembelajaran.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu meminta tolong untuk membersihkan kantor.

Data 2.

Kami meminta kepada anak-anak kami untuk mempersiapkan diri pada ujian yang akan kita laksanakan 5 mei mendatang.

Konteks tuturan : Tuturan kepala sekolah saat apel pagi.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut meminta agar peserta didik untuk belajar lebih giat dan mempersiapkan diri dalam ujian yang akan datang.

Data 3.

Kami meminta anak-anak kami semua mempersiapkan diri pada ujian yang akan kita laksanakan 5 mei mendatang.

Konteks tuturan : Tuturan kepala sekolah saat apel pagi.

Tuturan tersebut bermakna untuk meminta peserta didik untuk belajar sungguh dan mempersiapkan diri dalam hal belajar untuk menghadapi ujian yang akan dilaksanakan.

Data 4.

Tolong ambikan spidol ibu dimeja saya dikantor.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat berada dalam kelas.

Makna yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah meminta salah satu siswa untuk mengambil spidol diruang guru.

Data 5.

Tolong bersihkan papan tulis.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat akan memulai pembelajaran.

Makna pragmatic kalimat imperatif permintaan untuk meminta tolong atau bantuan mengambil spidol diruang guru.

Data 6.

Tolong ambilkkan map kuning yang ada dimeja ibu dikantor.

Konteks tuturan ; Tuturan guru sebelum ujian dimulai.

Makna yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah meminta bantuan salah stu murid untuk mengambil map kuning di kantor.

Data 7.

Mohon untuk diperhatikan kebersihan kelasnya.

Konteks tuturan : Tuturan guru sebelum ujian dimulai.

Makna dari tuturan tersebut yaitu untuk minta siswa agar tetap menjaga kebersihan kelasnya.

4.2.3 Wujud kalimat imperatif larangan

Tuturan dapat mengandung makna pragmatik imperatif larangan apabila tuturan tersebut bermakna perintah yang melarang suatu perbuatan. Lazimnya tuturan tersebut ditandai dengan penanda kesantunan *jangan*.

data 1.

Jangan mengonsumsi mie instan secara berlebih tidak baik untuk kesehatan dan dapat menghambat perkembangan otak anak-anak kami.

Konteks tuturan : Tuturan kepala sekolah saat apel pagi.

Makna pragmatik imperatif yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu larangan agar peserta didik tidak mengonsumsi makan yang instan.

Data 2.

Jangan coret-coret buku paket yang telah dibagikan kepada kalian.

Konteks tuturan : Tuturan guru ketika sedang mengajar dan melihat buku paket yang dibagikan.

Makna tuturan yng terdapat dalam imperatif tersebut yaitu guru melarang atau memperingati siswa untuk tidak merusak guru buku yang ada ditangan mereka.

Data 3.

Jangan berisik.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat mengawas ujian.

Makna yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah melarang peserta didik untuk tidak rebut saat ujian.

Data 3.

Jangan ulangi lagi.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat mengawas ujian dan melihat salah satu siswa melihat catatan.

4.2.4 Wujud kalimat imperatif ajakan

Salah satu ciri suatu tuturan mengandung makna pragmatic imperatif ajakan adalah tuturan tersebut bersifat mengajak mitra tutur melakukan atau menuruti ajakan penutur untuk berbuat sesuatu.

Data 1.

Untuk bapak ibu guru semua mari kita melaksanakan kewajiban kita sesuai tupoksi yang ada.

Konteks tuturan : Tuturan kepala sekolah saat rapat bapak ibu guru.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu kepala sekolah mengajak tenaga pendidik untuk melaksanakan tugas dengan baik.

Data 2.

Ayo duduk semua.

Konteks tuturan : Tuturan guru sebelum pembejaran dimulai.

Makna yang ada dalam tuturan tersebut adalah untuk mengajak peserta didik untuk duduk.

Data 3.

ayo semua masuk kedalam kelas.

Konteks tuturan : Tuturan sebelum pembelajaran dimulai.

Makna dari tuturan adalah untuk mengaja semua peserta didik untuk masuk kedalam kelas.

Data 4.

Mari kita baca bersama-sama untuk paragraph pertama.

Konteks tuturan : Tuturan saat pembelajaran berlangsung.

Makna tuturan tersebut yaitu mengajak semua peserta didik untuk membaca secara bersama-sama.

4.2.5 Wujud kalimat imperatif pemberian izin

Jika ada ciri struktural yang menandai pemberian izin, seperti kata "silakan", "boleh", atau ungkapan lain yang bermakna "izinkan", makna imperatif pragmatik pemberian izin juga dapat dilihat dari konteks atau keadaan yang melatarbelakangi suatu tuturan.

Data 1.

Bagi yang sudah selesai mengerjakan boleh pulang.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat mengawas ujian.

Makna dari tuturan tersebut adalah guru mengizinkan siswa untuk mengumpulkan hasil ujiannya dimeja guru.

Data 2.

Bagi yang sudah menyerahkan silakan pulang.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat mengawas ujian.

Makna yang terdapat dari tuturan guru tersebut adalah guru yang mengizinkan pulang siswa yang telah menyelesaikan ujiannya.

Data 3.

Pulanglah lebih awal kalau kurang sehat besok ujian susulan jika sudah pulih kembali.

Konteks tuturan : Tuturan guru saat ujian sedang berlangsung.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu memberikan izin kepada salah satu siswa untuk pulang karna kurang sehat dan dapat mengikuti ujian susulan jika sudah pulih kembali.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil studi penelitian dan diskusi tentang wujud dan isi kalimat imperatif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 076065 Dahana Sowa menghasilkan kesimpulan berikut..

1. Berdasarkan penelitian dan diskusi, guru SD Negeri 076065 Dahana Sowa menemukan bahwa ada enam jenis makna pragmatik kalimat imperatif, baik yang berkonstruksi imperatif maupun nonimperatif: 1) perintah, 2) larangan, 3) ajakan, 4) permintaan, 5) sindiran, dan 6) pemberian izin.
2. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan 5 wujud kalimat imperatif yakni 1) perintah, 2) permintaan, 3) larangan, 4) ajakan, 5) pemberian izin.
3. Studi sebelumnya oleh Teguh Rahayu, Joko Hariadi, dan Muhammad Taufik Hidayat membahas penggunaan kalimat imperatif dalam proses jual beli di pusat perbelanjaan (Langsa Town Square) yang termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian Teguh et al. dilakukan di sekolah, sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah.

5.2 Saran

1. Penelitian ini tentang penggunaan kalimat imperatif oleh guru dalam pelajaran bahasa Indonesia dapat membantu pembaca memahami lebih banyak tentang apa itu kalimat imperatif dan apa artinya. Selain itu, pembaca dapat mengetahui perbedaan antara kalimat imperatif yang ditulis dan yang diucapkan secara tidak tertulis.
2. Wujud serta isi kalimat imperatif dalam penelitian ini terbilang sangat sederhana dan beberapa hal-hal lain yang berhubungan dengan kalimat imperatif ini yang bisa diteliti oleh peneliti selanjutnya guna untuk mengungkapkan kebenaran-kebenaran seputar penelitian kalimat imperatif selanjutnya.

Erikaryawati Dawolo

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37
